

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi saat ini dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi tanpa ada batasan waktu ataupun batasan jarak. Internet menjadi sarana media komunikasi yang populer keberadaannya dan dianggap paling penting dalam mengembangkan sebuah hubungan. Tidak dapat diragukan lagi, teknologi internet sudah menjadi sebuah kebutuhan khusus yang tidak dapat dihindari oleh manusia sampai saat ini, maka dari itu muncul yang namanya media sosial. Keberadaan media sosial dapat mempermudah manusia dalam berinteraksi dan memberikan informasi sehingga membentuk sebuah jaringan online yang dapat menghubungkan individu satu dengan individu lainnya. Maka dengan begitu manusia dapat dengan mudah untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut *Chris Brogan (2010:11)* dalam bukunya yang berjudul *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online* menyebutkan bahwa sosial media adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa.

Dalam membangun satu hubungan, dibutuhkan komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal adalah metode yang paling efektif untuk membangun suatu hubungan yang lebih intim (lebih dekat). Menurut Joseph A. Devito dalam (Muchtart, 2018, p. hal 16) komunikasi interpersonal adalah pertukaran anatara dua orang dalam kelompok kecil, dengan beberapa individu yang menawarkan umpan balik yang cepat. Dalam menggunakan komunikasi interpersonal seseorang akan membuka data psikologis mereka dalam membangun citra diri mereka kepada orang lain. Misalnya saja, setiap orang akan menjalani suatu hubungan seperti teman, mencari pasangan terutama mencari pasangan hidup semati. Maka hal ini

memungkinkan peneliti untuk membuat situasi dan kondisi ini untuk menyimpan banyak informasi tentang impian dan kebutuhan mereka untuk mengembangkan gaya komunikasi yang cocok untuk kedua belah pihak.

Salah satu aplikasi media sosial yang sedang populer dikalangan anak muda milenial baru-baru ini adalah Bumble. Bumble yang dirancang oleh *Whitney Wolfe Herd* yang didirikan di Austin, Texas pada tahun 2014 Bumble memasuki pasar aplikasi kencan online yang sebagian besar audiens-nya ialah laki-laki, kehadiran bumble ini berfokus pada perempuan sebagai alternatif dari keamanan pembentukan dalam pencarian pasangan secara online (*Bivens & Hoque, 2018*).

Tujuan dari adanya aplikasi Bumble di dirikan untuk mempertemukan dua orang untuk saling membangun hubungan interpersonal atau komunikasi antarpribadi, yang didalamnya melibatkan dua orang yang saling berhubungan untuk mengetahui satu sama lain. Fenomena yang terjadi pada pengguna aplikasi kencan online Bumble ini memiliki kaitan terhadap komunikasi interpersonal karena melibatkan dua pengguna yang awalnya mereka sama sekali tidak memiliki hubungan pereteman sama sekali.

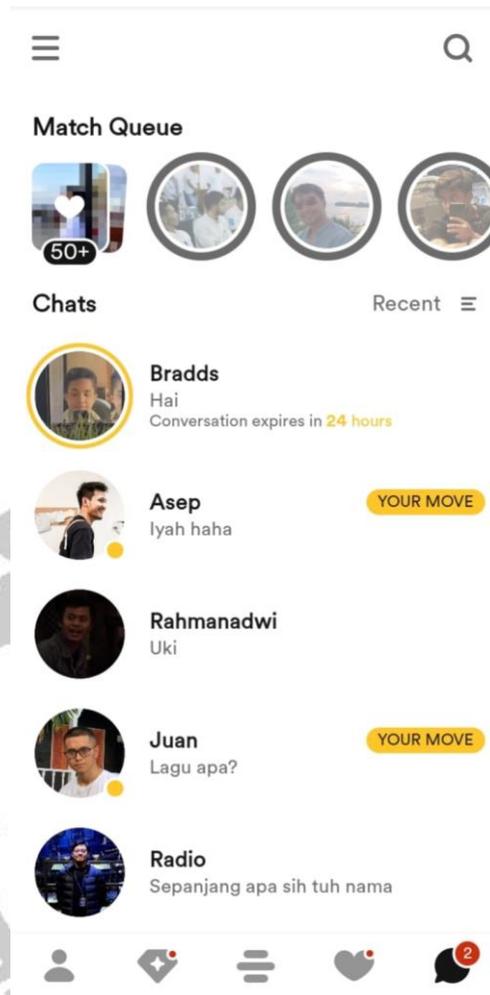
Penelitian sebelumnya pengungkapan diri menghasilkan temuan yang sangat bertentangan, bahkan mereka tidak menemukan perbedaan dalam pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan. Menurut Journard, bahwa variasi orang dalam pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan diciptakan oleh banyaknya perbedaan dalam sebuah harapan. Dimana harapan laki-laki adalah untuk menjadi tangguh, tidak memihak dengan siapapun, rajin, dan tidak egois bertentangan dengan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, sementara berbeda dari harapan perempuan untuk membantu dan menyenangkan orang lain meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri.

Yang membedakan aplikasi Bumble dengan aplikasi lainnya adalah pengguna perempuan Bumble lebih aktif dalam membuka topik percakapan

atau berkenalan terlebih dahulu. Perempuan yang *match* dengan laki-laki tidak bisa melakukan tindakan apapun dan harus menunggu respon dari laki-laki. Apabila dalam waktu 24 jam tidak mendapatkan respon percakapan yang dimulai oleh perempuan, maka pertemanan tersebut akan menghilang. Ketika laki-laki merespon pesan yang dilakukan perempuan, maka akan terjadi yang namanya *self disclosure* .

Proses *self disclosure* akan lebih mudah ditemukan di awal percakapan. Tahapan tersebut adalah tahapan orientasi, atau tahap pertukaran penjabaran afektif, tahapan itu bersifat stabil. Pada orientasi merupakan tahap awal bagaimana individu menggambarkan kepada orang lain. Tahap afektif itu sendiri merupakan tahap kedua, dimana individu akan mulai terbawa suasana yang lebih menyenangkan. Sehingga individu akan membuat keputusan untuk melanjutkan hubungan atau tidak melanjutkan hubungan tersebut. Tahap ini juga akan mulai terbiasa Ketika seorang individu sudah mulai terbiasa untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya dan mulai berani untuk menceritakan keseharian yang telah di lewati. Ketika beberapa pengguna dengan tingkat keterbukaannya lebih tinggi dan mudah untuk menambah teman lebih banyak. Karena bagi orang yang belum saling mengenal, mengetahui info lewat foto profil saja menjadi perhitungan yang penting untuk menilai bagaimana pribadi orang tersebut, tahap ini dinamakan tahap stabil dimana seorang individu akan memahami perasaan lawan bicaranya.

Bumble adalah aplikasi kencan daring yang dirancang untuk membantu pengguna menemukan pasangan yang cocok. Tujuannya adalah untuk membantu pengguna menemukan hubungan yang berkelanjutan dan berkualitas.



Gambar 1.1 Respon 24 Hours

Sumber data: Dokumentasi peneliti

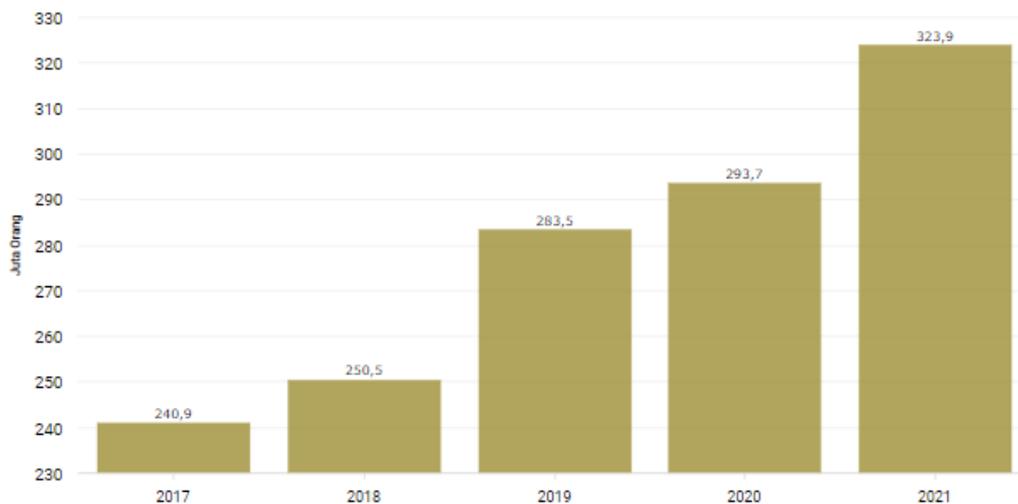
Bumble juga memiliki fitur yang cukup efektif bagi pengguna perempuan. Menurut data *Business of Apps* jumlah pengguna *bumble* meningkat 20% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 35 juta orang. Aplikasi ini sendiri memiliki fitur anti-pelecehan seksual, yakni mampu mendeteksi dan memburamkan otomatis foto-foto tidak senonoh yang dikirimkan dalam *chat*. Tak hanya itu *Bumble* sendiri juga memiliki fitur verifikasi foto untuk melindungi pengguna dari penipuan.

Perempuan yang aktif menggunakan aplikasi ini mengatakan bahwa aplikasi *Bumble* menjamin keamanannya dibandingkan dengan aplikasi kencan

online lainnya. Jika yang mulai duluan perempuan, maka perempuan harus bisa merespon lawan jenis dengan baik. Hampir 46% laki-laki pengguna Bumble memutuskan untuk menggunakan Bumble setelah mengetahui fitur-fitur dalam aplikasi Bumble. Masih banyak laki-laki yang kurang setuju dengan fitur *Bumble* ini dikarenakan merasa terintimidasi ketika perempuan yang memulai percakapan terlebih dahulu, rasa terintimidasi ini yang menghasilkan banyak kata-kata kurang sopan, dan menimbulkan tindakan yang kurang menyenangkan yang dialami perempuan pada aplikasi kencan *online* ini.

Dengan berani *Whitney Wolfe Herd* mengumumkan dan mempublikasikan aplikasi *Bumble* kepada publik khususnya bagi perempuan dengan memperkenalkan fitur yang aman dan berbeda dalam menarik perhatian banyak publik. Pada saat ini Bumble merupakan salah satu aplikasi yang banyak digunakan di dunia. Pada tahun 2021, jumlah pengguna aplikasi online mencapai 323,9 juta di seluruh dunia. Jumlah itu meningkat 10,3% perhatiannya menjadi 293,7 juta pengguna. Pertumbuhan terbesar pengguna aplikasi *online* berasal dari *Tinder*, *Bumble*, *Hinge*. *Tinder* sendiri memiliki 9,6 juta pelanggan di seluruh dunia pada kuartal kedua tahun 2021. Selain itu, pendapatan aplikasi kencan diproyeksikan tumbuh 46,85% pada tahun 2021, dari \$3,82 miliar pada tahun 2020 menjadi \$5,61 miliar pada tahun 2021.

Menurut *data databoks*, peningkatan ini cukup stabil karena didukung dengan adanya aplikasi kencan *online* *Tinder* dan *Bumble*. Dua aplikasi kencan *online* ini sendiri sangat terkenal di benua Amerika, terutama Amerika Utara yang dimana aplikasi ini yang notabene skala global yang paling menguntungkan.

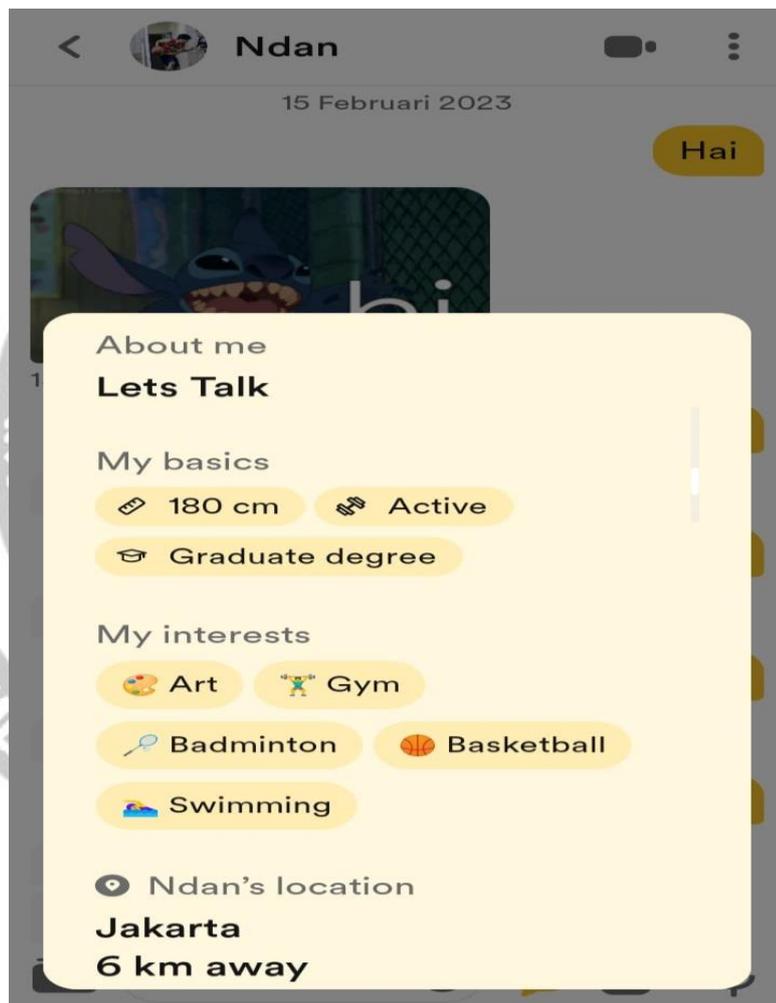


Gambar 1.2 Grafik penggunaan Bumble 2017-2021

(Sumber, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>)

Hal ini karena aplikasi tersebut cukup mudah diakses bagi para pengguna, terlebih pada aplikasi *handphone* berbasis *Android* dan *Ios*, dimana para penggunanya dapat berkomunikasi jika satu sama lain memiliki “*match*” atau saling menekan tombol “*like*”. Selain itu, *Bumble* juga memiliki fitur untuk membagikan beberapa foto dan memperlihatkan ketertarikan yang sama diantara penggunanya yang mungkin menjadi referensi untuk menyukai pengguna lainnya. Sama dengan aplikasi kencan *online* lainnya *Bumble* merupakan inovasi baru bagi perempuan, karena aplikasi tersebut menawarkan sebuah situs yang bisa mempertahankan seseorang dengan teman yang memiliki hobi yang sama, atau menemukan pasangan idaman. Aplikasi *Bumble* ini sangat mudah di *download* secara gratis, yang dimana aplikasi ini juga bekerja dengan mengandalkan sistem

satelit navigasi yang dapat mengatur jarak dan lokasi tertentu. Dalam fitur Bumble sendiri bisa menambahkan foto sebagai visual untuk menarik perhatian pengguna lainnya, *my basics* misalnya, hobi, agama, tinggi badan, *graduate degree* dan lain-lain, atau kita bisa menambahkan *my interests* seperti musik, suka masak, suka hewan peliharaan, dan lain-lain.



Gambar 1.1 Bio data aplikasi bumble

Sumber data: Dokumentasi peneliti

Penelitian ini berfokus pada pengguna Bumble perempuan minimal berusia 20 sampai 30 tahun yang menggunakannya. Meski Bumble memiliki keunggulan dan fasilitas fitur yang aman, banyak fenomena yang terdengar belakangan ini bahwa beberapa pengguna *kencan online* Bumble justru tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, mereka hanya termakan bujukan yang mengatas namakan kenyamanan penggunanya, bahkan tidak sedikit juga dari mereka yang memakai aplikasi ini terjerumus pada penipuan, dan masih banyak tindak pelecehan seksual, dan kasus kriminal lainnya. Kita sebagai pengguna juga tidak bisa menjamin pengguna bumble lainnya menggunakan biodata asli atau biodata palsu. Maka saat kita *match* dengan seseorang, perempuan berhak bertanya apakah mereka menggunakan nama asli atau palsu beserta umur yang tertera dalam biodata akun mereka, untuk menghindari penipuan. Setiap akun yang mereka buat harus memiliki identitas diri sendiri yang bersifat anonim.

Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Ita Puspitasari , Monika Pretty Aprilia (2022)	Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble	Kualitatif	Kencan online merupakan aktivitas berbahaya, karena hanya melihat dari foto dan deskripsi diri. Aplikasi kencan online cenderung memberi kebebasan bagi penggunanya. Objektifikasi dan pelecehan pada wanita sering terjadi pada aplikasi

				kencan online (Manasikana & Noviani, 2021).
2	Ryan Haryadi, Benedictus Arnold Simangunsong (2022)	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble	Kualitatif	Bumble dapat dipandang sebagai lanskap teknologi baru dalam <i>mobile dating app</i> , dimana informan dapat menginisiasikan percakapan yang umumnya jarang dilakukan oleh perempuan baik secara offline maupun online, dan eksplorasi relasional oleh perempuan yang ternyata tidak selalu berfokus pada pencarian hubungan berkomitmen.
3	Ira Hasianna Rambe, Lusi Romaddyniah Sujana	Studi Fenomenologi Tentang Makna Berain Pada Perspektif Pria Pengguna Aplikasi Game Hago "Chat Suara" Dalam Menemukan Pasangan Lawan Jenis (Jodoh)	Kualitatif	Penggunaan tradisi fenomenologi juga pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya oleh Nicole Ellison dari Michigan State University, Rebecca Heino dari Georgetown University dan Jennifer Rutgers

				<p>University dengan judul <i>Managing Impressions Online: Self-Presentation Processes in the Online Dating Environment</i>.</p> <p>Penelitian ini meneliti tentang strategi presentasi diri diantara peserta kencan online, mengeksplorasi bagaimana para peserta mengelola presentasi diri secara online mereka untuk mencapai tujuan menemukan pasangan romantis.</p>
--	--	--	--	--

Menurut penelitian terdahulu bahwa kencan online merupakan aktifitas yang berbahaya karena hanya melihat foto dan deskripsi diri. Yang mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual pada pengguna perempuan. Menurut analisis peneliti bahwa pengguna Bumble bebas mengekspresikan diri mereka karena dengan adanya Bumble, dapat memudahkan penggunanya dalam menemukan pasangan atau teman secara online tanpa harus bertemu secara langsung. Peneliti juga percaya bahwa perempuan bisa membedakan laki-laki yang ingin diajak serius atau laki-laki yang hanya ingin melakukan hubungan seks.

Dalam analisis peneliti yang ke-2, Bumble sengaja dibuat untuk menganalisis bagaimana perempuan dapat berbicara tanpa rasa takut, untuk mengungkapkan pendapat mereka terhadap lawan jenis. Tak hanya itu perempuan pengguna Bumble juga mengungkapkan bahwa mereka tidak fokus untuk mencari pasangan, melainkan Bumble digunakan untuk membuka peluang bisnis mereka. Analisis peneliti yang ke-3 bahwa teori penetrasi sosial (bawang) adalah pengungkapan pengguna Bumble yang awalnya hal itu bersifat pribadi dari diri kita, tetapi saat menggunakan bumble hal yang pribadi tadi menjadi hal yang biasa saja di era jaman sekarang ini.

Pada fokus peneliti ini setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal. Maka dari itu peneliti memberikan batasan untuk menghindari penafsiran untuk tidak terjadinya kekeliruan atas penelitian ini. Bahwa dalam permasalahan yang menggunakan metode kualitatif ini bertumpu pada fokus. Untuk menghindari kesalahpahaman dan menginterpretasi, sekaligus memudahkan si pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu mencantumkan batasan masalah dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya. Batasan dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada interaksi saat proses chatting antar perempuan dan laki-laki di aplikasi Bumble.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan Ulasan salah satu masalah dalam identifikasi masalah dalam penelitian, Resiko yang didapat perempuan pengguna Bumble adalah seringkali ditipu karena foto profil dengan aslinya tidak sesuai yang diharapkan, yang boleh menggunakan Bumble minimal berusia 20-30 tahun. Banyak perempuan mengeluh jika memulai percakapan yang dilakukan dengan lawan jenis terbilang kurang menarik karena perempuan harus pintar dalam mencari topik percakapan terlebih dahulu. Perempuan juga harus memulai gerakan agar lawan jenis yang kita ajak berkomunikasi tertarik dengan kita.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal perempuan yang dilakukan di Bumble mulai dari perkenalan hingga berkencan?
2. Bagaimana perempuan yang menggunakan Bumble mengungkapkan diri saat diajak berkencan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan: Bagaimana Proses komunikasi Interpersonal perempuan melalui aplikasi kencan Bumble dalam usaha pencarian jodoh.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai bagaimana cara perempuan memulai interaksi dengan lawan jenis melalui aplikasi Bumble dalam hubungan ilmu komunikasi mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi dalam kontek media baru yaitu Bumble.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan bagi khalayak ramai yang ingin mengetahui bagaimana perempuan mengontrol agar tidak terjadi kejahatan dan penipuan dalam aplikasi Bumble.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana alternatif bagaimana cara perempuan dalam memulai interaksi dengan lawan jenis dengan memberi arahan mau itu dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan oleh masalah tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 yang berjudul "Pendahuluan" ini terdiri atas Latar Belakang yang menjelaskan gambaran luas dan alur pemikiran tentang penelitian; Identifikasi masalah resiko atau bahaya dalam pengguna Bumble; Rumusan Masalah yang berisi pokok permasalahan yang dirumuskan untuk ditemukan jawabannya; Tujuan Penelitian yang berisi tentang tujuan untuk menyelesaikan atau menjawab masalah penelitian; Manfaat Penelitian yang menjelaskan tentang manfaat akademis, praktis maupun sosial yang akan didapatkan setelah penelitian ini diselesaikan; serta Sistematika Penulisan yang mendeskripsikan struktur penulisan dari penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir secara bab per-bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi landasan teori yang mencakup berbagai teori dan/atau konsep yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti; kemudian Kerangka Teoritis yang berisi konstruksi teoritis (*theoretical/logical construct*) atau biasa juga disebut teorisasi yang merupakan sintesa dari serangkaian teori atau konsep yang akan dipergunakan; serta Kerangka Berpikir yang berisi sistematika pemikiran yang disusun menjadi bagan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 adalah metodologi penelitian yang berisi Kerangka Berpikir yang mencakup sistematika pemikiran yang disusun menjadi bagan kerangka berpikir; Jenis Penelitian yang berisi penjelasan atas pendekatan yang akan digunakan dan rasionalisasi atau argumentasi mengapa pendekatan itu relevan dengan masalah yang hendak diteliti; Lokasi dan waktu Penelitian yang menjelaskan letak dan waktu yang sudah diatur peneliti; Sumber Data penelitian

dijelaskan dari mana data akan diambil yang mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder; Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data dijelaskan bahwa pengumpulan data menjelaskan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data; Teknik Pengumpulan Informan yang menjelaskan bagaimana informan diambil. Bagian ini berisi kriteria informan kunci dan informan serta teknik pengambilan informan; Analisis Data yang berisi tentang bagaimana data yang sudah ada di analisis; Keabsahan data instrumen dan kesertaan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab 4 adalah pembahasan yang berisi penyajian gambaran umum tentang subjek penelitian yang dipilih dan profil informan kunci dan informan yang telah dipilih; Pemaparan hasil penelitian berupa penyajian data-data terseleksi yang didapat dari analisis data; serta Interpretasi dan diskusi mengenai pokok-pokok temuan penelitian dengan mempergunakan kerangka teoritis yang telah dibuat sebagai lensanya sehingga didapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab 5 adalah bagian terakhir dari penelitian ini yang berisi Kesimpulan yang mencakup pokok-pokok analisis dan interpretasi data yang harus menjawab permasalahan penelitian; serta Saran yang mencakup saran akademis, saran praktis, dan saran sosial.